

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMANDIRIKAN ANAK  
TUNAGRAHITA DI TK INKLUSI PESANTREN ANAK  
SHOLEH BAITUL QUR'AN NGABAR SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Siti Nurlaila**  
**211516020**

Pembimbing :

**Muhammad Nurdin, M.Ag**  
**NIP. 19760413200501001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2022**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMANDIRIKAN ANAK  
TUNAGRAHITA DI TK INKLUSI PESANTREN ANAK  
SHOLEH BAITUL QUR'AN NGABAR SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institute Agama Islam Negeri**

**Ponorogo**



Oleh :

**Siti Nurlaila**  
**211516020**

Pembimbing :

**Muhammad Nurdin, M.Ag**  
**NIP. 19760413200501001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Nurlaila, Siti. 2022.** *Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabrar Siman Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Nurdin, M.Ag

**Kata Kunci:** peran orang tua, kemandirian, anak tunagrahita

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah begitu penting bagi perkembangan sang anak. Anak sebagai yang di didik sedangkan orang tua yang menjadi seorang pendidik agar lebih luas pengetahuan yang didapatkan. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, mendorong, memelihara, memfasilitasi segala kebutuhannya, serta melindungi sang anak. Dengan begitu sebisa mungkin para orang tua mengajarkan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar bisa ditiru dan diterapkan kembali oleh anak dikehidupan sehari-harinya. Orang tua mengajarkan anak mereka supaya bisa mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Dalam penelitian ini Peran orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus, kami khususkan dalam tiga peran saja: 1) Bagaimana peran orang tua sebagai motivator?; 2) Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator?; 3) Bagaimana peran orang tua sebagai mediator?;. Peneliti hanya mengambil tiga peran orang tersebut karena keterbatasan biaya dan waktu.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak tunagrahita dan guru yang dicatat melalui catatan lapangan atau catatan tertulis. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, ketekunan pengamatan, dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran orang tua memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya dengan mengajarkan ketrampilan sehari hari dalam rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian ini memperkuat teori peran orang tua sebagai motivator. Kemudian menjadi point tambahan adalah kesabaran dan ketelatenan sebagai kunci dalam mendidik mereka menuju kemandirian hidup. (2) peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan anak belajar. Selain itu mainan sepeda dan alat pendengaran. (3) peran orang tua sebagai mediator memiliki peran penting dalam membantu komunikasi dan membantu ketrampilan dalam rumah tangga. Selain itu

sekolah juga sangat membantu orang tua yang memiliki keterbatasan wawasan dalam membina anak anak mereka untuk lebih mandiri.



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Siti Nurlaila

NIM : 211516020

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi  
Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar

Telah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 04 November 2022

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Bimbingan Penyuluhan Islam



Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP. 19760413200501001

Menyetujui  
Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Muhammad Nurdin', written over a faint background.

Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP. 19760413200501001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**PENGESAHAN**

Nama : SITI NURLAILA  
 NIM : 211516020  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Judul : Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi  
 Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar

Sekripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

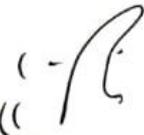
Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : DR. Iswahyudi, M.Ag (  )
2. Penguji 1 : Fadhilah Rahmawati, M.Si (  )
3. Penguji 2 : Muhammad Nurdin, M.Ag (  )

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
 NIP. 196806161998031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI NURLAILA

NIM : 211516020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 November 2022



**SITI NURLAILA**  
NIM. 211516020

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurlaila  
NIM : 211516020  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddi Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan paparan asli dari saya, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pemikiran saya sendiri.

Dengan pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Siti Nurlaila  
NIM. 211516020

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah orang seisi rumah dalam satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat. Sumber yang lebih kuno menerangkan dari bahasa Sanskerta bahwa secara harfiah kata keluarga berasal dari *kulawarga*. Kata *kula* bermakna ras dan kata *warga* bermakna anggota. Goldenberg menyebutkan keluarga adalah sistem sosial alami yang memiliki serangkaian aturan-aturan, peran-peran, bentuk-bentuk komunikasi yang dapat melakukan usaha untuk mengatur diri sebagai kelompok yang berfungsi, semua anggota berbagi dan berusaha untuk terlibat dalam perilaku kerjasama untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan atau tugas perkembangannya.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang, dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Lingkungan yang pertama dikenal oleh individu adalah orang tua, maka tak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua sangat berpengaruh pada setiap aspek perkembangan anak.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini didukung dan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat di tempat ia berada. Pada perspektif Teori Perkembangan, fungsi penting dalam keluarga adalah

melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Ada beberapa indikator untuk dapat mewujudkan fungsi psikologis, yaitu menyediakan cinta dalam penerimaan, komunikasi anggota keluarga yang saling jujur, kohesivitas yaitu dengan adanya perasaan nyaman dari setiap anggota, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Keluarga memiliki peran yang sangat fundamental. Mereka merupakan pondasi yang sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peran orang tua dalam pendampingan pada anak merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri (mandiri), tanpa bantuan, dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika dilakukan latihan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

Sedangkan perkembangan kemandirian sendiri merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan

---

<sup>1</sup>Tina Afiatin, dkk., *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018) 19-21.

kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.<sup>2</sup>

Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Segala keinginan yang diharapkan oleh semua manusia tidak semuanya berjalan sesuai dengan rencana dan kehendak manusia. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dengan keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan, baik itu secara fisik maupun psikis. Para anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental, gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan fisik (tunadaksa), gangguan penglihatan (tunanetra), kesulitan belajar (tunalaras), dan yang mengalami retardasi mental (tunagrahita). Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah fisik atau mental yang menyebabkan mereka sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup>

Anak disabilitas adalah anak yang mempunyai kelainan kesehatan mental maupun fisik, dimana anak disabilitas harus mendapatkan pendampingan dari pihak orang tua serta edukasi yang lebih. Disabilitas

---

<sup>2</sup>Johana Tueguh, dkk., "Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado", (Vol. 1, Manado: Juiperdo, 2012), 31.

<sup>3</sup> Cavallo, dkk. "Is Parental coping associated with the level of function in children with physical disabilities? Child: Care, Health, and Development, 35(1), 33-40.

secara eksplisit ditunjukkan pada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.<sup>4</sup>

Mereka, anak disabilitas berbeda dengan anak pada umumnya, karena diantara mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan ataupun keterbatasan khususlainnya. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak untuk mengembangkan diri secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial serta emosional dan perkembangan mereka diberbagai aspek kehidupan.

Akan tetapi, setiap anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam memperoleh pendidikan, seperti yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan jaminan

---

<sup>4</sup>Shela Nur Rahmatika, “Positif Parenting: Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita”, (Vol. 7 (2), Agustus 2020), 330.

penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus.<sup>5</sup>

Dari data BPS, tercatat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Untuk detailnya, lihat tabel di bawah ini.

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa/ Negeri	Jumlah Siswa/ Swasta
1	SD	34.551	47.775
2	SMP	15.522	21.362
3	SM	10.547	14.864

**Table 1. Data Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus**

Dari beberapa jenis gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, penelitian ini akan berfokus pada anak dengan tunagrahita, yakni perkembangan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kondisi ini menghambat mereka untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal. Direktorat Bina Kesehatan Anak Republik Indonesia (2010) menyebutkan bahwa prevalensi tunagrahita di Indonesia diperkirakan berjumlah 6,6 juta jiwa.<sup>6</sup> Secara global, tingkat anak yang merupakan tunagrahita di Indonesia menempati posisi ke 10 di dunia

<sup>5</sup>Indah Fajrotuz Zahro, "Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro", (Vol. 9 (2), Bojonegoro: Attanwir, 2018), 19.

<sup>6</sup>Purbasari, D. (2020). "Dukungan Pola Asuh Keluarga dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik di Cirebon. *Jurnal Syntax*. Vol 2, No.2

berdasarkan penilaian standar dalam kategori kecerdasan oleh *American Association of Mental Retardation*.<sup>7</sup>

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan yang lebih muda usianya, tingkat ketergantungan pada orang tua sangat tinggi, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.<sup>8</sup> Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan, karena setiap manusia (baik normal maupun difabel) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, beragama, beradaptasi dengan lingkungan.

Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas juga individu penyandang disabilitas.<sup>9</sup> Maka dari itu, penting juga untuk anak tunagrahita untuk bisa mandiri. Hal ini dapat dimulai dari hal kecil seperti menolong diri sendiri, mampu melakukan kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain, serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul di masyarakat dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya mendatang. Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa anak tunagrahita yang ada di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an sangat dibimbing dari awal hingga dia mampu melakukan aktivitas secara sederhana dan mandiri. Kegiatan

---

<sup>7</sup> Ananditha, dkk. "Parental Support for the Independence of Mental Retardation Children". *Gac Med Caracas*.2022:130

<sup>8</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 105.

<sup>9</sup>Quinn, M. (2016). "Promoting Independence among Children with Disabilities at the Milwaukee Center for Independence." *Journal of Childhood & Development Disorders*. Vol 2 no.3

kemandirian tersebut seperti memahami penyapaan dan nama diri sendiri, menulis, berhitung, buang air kecil, mengerjakan tugas dari guru, olahraga dan lain sebagainya.

Kendati demikian, anak dalam kelompok tunagrahita memiliki tingkat kodependensi yang sangat tinggi. Tingkat ketergantungan yang tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni genetik, pola asuh orang tua, gender, kebiasaan mendapat bantuan dari orang lain, tingkah laku dan sikap orang tua, sistem pendidikan<sup>10</sup>. Terlebih orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas memiliki kekhawatiran bahwa anaknya tidak bisa melakukan apapun sendiri. Hal ini yang kemudian berpengaruh pada tingkat kemandirian anak. Kemudian ketika anak beranjak dewasa, pola ketergantungan anak pada orang lain akan terus berlanjut dan dapat menyebabkan anak tidak bisa hidup mandiri.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini lebih lanjut ingin melihat bagaimana dukungan keluarga, khususnya orang tua dapat berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tunagrahita. Lebih lanjut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Orang Tua dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

---

<sup>10</sup> Ananditha, dkk. "Parental Support for the Independence of Mental Retardation Children". *Gac Med Caracas*.2022:130

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai mediator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai motivator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?
2. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai fasilitator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?
3. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai mediator dalam memandirikan anak tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi atau tambahan informasi dan juga untuk memperkaya khasanah ilmuk khususnya pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita. Mengetahui secara praktis tentang peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam kemandirikan anak tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembimbing, guru dan orang tua dalam memberikan pembinaan atau peran yang baik dalam kemandirian terhadap anak tunagrahita.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah penelitian terdahulu merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah peneliti yang sedang diteliti. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang hampir sama dari seseorang dalam bentuk artikel atau dalam bentuk buku, maka peneliti akan menjadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi.

1. Nasrawaty, Universitas Haluoleo Kendari, 2016. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC Mandara

Kendari (Study Kasus Tuna Netra Dan Tunagrahita)". Dalam penelitian ini mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus di SLB AC Mandara Kendari. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan ABK yaitu peran orang tua melalui edukatif, peran orang tua melalui afektif, peran orang tua melalui sosialisasi dan peran orang tua melalui religius. Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang dibuat penulis. Persamaannya yaitu sama-sama orang tua sebagai peran utama dan meneliti anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya berfokus dalam bidang pendidikan dan penulis berfokus dalam kemandirian anak tunagrahita.<sup>11</sup>

2. Volita Andesriza, STKIP Sumatra Barat, 2014. "Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (SLB YPPLB) Padang." Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di rumah yaitu: memberikan kebebasan untuk anak memilih bidang kreatif apa yang digemarinya, menerima kondisi dan kekurangan yang dialami oleh anak serta tidak merasa malu dengan

---

<sup>11</sup>Nasrawaty, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC Mandara Kendari (Study Kasus Tuna Netra Dan Tuna Grahita)", *Skripsi* (Universitas Haluoleo Kendari, 2016), 23.

kekurangan itu, menciptakan keharmonisan anak di rumah dengan memberikan perhatian yang sama kepada anak-anaknya tanpa membedakan anak yang menyandang ketunaan dengan anak yang normal. Persamaan dari penelitian ini sama dalam meneliti anak tunagrahita, akan tetapi juga memiliki perbedaan yaitu usaha dalam mengembangkan kreatifitasnya, sedangkan dari penulis peran meandering anak tunagrahitat ersebut.<sup>12</sup>

3. Riyana Dwi Lestari, IAIN Purwokerto, 2016. “Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-CI Yakut Purwokerto”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, dan pendisiplinan. Tujuan dari pendidikan kemandirian tersebut adalah supaya anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, mengurangi ketergantungan terhadap orang lain terutama orang tuanya sehingga pada saat dewasa anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama dalam meneliti anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya dalam usaha pendidikan dan tempat yang diteliti.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>VyolitaAndesriza, “Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan LuarBiasa (SLB YPPLB) Padang”, *Skripsi* (STKIP Sumatra Barat, 2014), 25.

<sup>13</sup>Riyana Dwi Lestari, “Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-CI Yakut Purwokerto”, *Skripsi*, (IAIN Purwokerto, 2016), 114.

4. Riza Wahyu Aftasony, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di SMPLB Putra Jaya Malang)”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada kedua subjek yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh melalaikan. Subjek dengan pola asuh otoritatif dapat bersikap mandiri. Sedangkan subjek dengan pola asuh melalaikan juga dapat bersikap mandiri. Persamaan dari penelitian ini sama meneliti anak tunagrahita dan perbedaannya dalam pembentukan pola asuh dan tempat yang diteliti.<sup>14</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan teknik spesifik dalam penelitian. Metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai prosedur atau proses penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>15</sup>, yang meliputi:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan

---

<sup>14</sup>Riza Wahyu Aftasony, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di SMPLB Putra Jaya Malang)”, *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 10.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 3

penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan subyek yang diamati. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapat oleh peneliti.<sup>16</sup>

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian studikusus yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain, juga bertujuan untuk membuat gambaran sistematis, akurat mengenai fakta-fakta serta berbagai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, identitas dan peran informan serta informasi yang disampaikan menjadi hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan.<sup>17</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah adanya faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis.

---

<sup>16</sup>M Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012), 26

<sup>17</sup>*Ibid*, 62.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari orang tua dari anak yang penyandang disabilitas sebagai tunagrahita (retardasi mental). Karena fokus penelitian disini adalah peran orang tua jadi narasumber utama adalah orang tua dari anak yang menyandang sebagai tunagrahita. Serta guru sebagai pembimbing orang tua dalam memberikan peran kemandirian anak penyandang tunagrahita.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, google, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita, yang digunakan untuk memperoleh data sekunder.

### 4. Subjek Penelitian

#### 1. Orang tua

Subjek yang akan diteliti yaitu orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita yang ada di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qu'an Ngabar.

#### 2. Guru

Guru yang mengajar di Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an sebagai pembimbing anak dan orang tua dalam menjadi peran kemandirian anak tunagrahita.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan.<sup>18</sup> Untuk memperoleh data-data dalam penelitian juga menggunakan teknik sebagai berikut :

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi yang dilakukan setidaknya dua orang atau lebih. Dimana arah pembicaraan pada tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo.

### 2. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang ada pada objek penelitian. Metode ini penulis gunakan

---

<sup>18</sup> Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES,1989), 194

untuk memperoleh data mengenai keadaan lingkungan, sarana dan prasarana, dalam kemandirian anak tuna grahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data informasi secara tertulis tentang keadaan Inklusi Pesantren Anak Sholeh dan informasi lainnya yang berhubungan dengan anak tuna grahita dalam proses kemandirian anak tuna grahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo.

### 6. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Pengolahan data ini didapatkan secara sistematis melalui catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan yang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lainnya, sehingga lebih mudah

dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari juga membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui deduksi ini maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

#### 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan lain sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past*

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2017), 334.

*has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>20</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 341.

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>21</sup>

## 7. Teknik Keabsahan Data

Data uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian khusus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:<sup>22</sup>

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini mungkin peningkat derajat kepercayaan data kumpulan. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah:<sup>23</sup>

- a. Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorik, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta,2017), 345.

<sup>22</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

<sup>23</sup>*Ibid*, 172.

responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

- b. Dengan tujuan lokasi dan waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

## 2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga bekal peneliti untuk meningkatkan kekuatan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

## 3. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pernyataan dan saran. Pernyataan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali kelapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian semakin lengkap.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*, 175.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda maka berarti datanya belum kredibel. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 330.

## 5. Kehadiran Narasumber

Kehadiran narasumber sebagai tolak ukur waktu dalam penelitian ini. Jika narasumber berhalangan dalam kehadiran maka penelitian akan molor dan mengakibatkan ketidak efektifan.

## 8. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis, agar memudahkan proses penelitian, dan masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

### BAB I :Pendahuluan

Merupakan pengantar yang memuat gambaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,telaah pustaka, metode penelitian dan sistematikapenulisan.

### BAB II : Landasan Teori

Merupakan bab yang menguraikan tentang kajjian pustaka yang berhubungan dengan peran orang tua dalam kemandirian anak tuna grahita dan landasan teori peran orang tua, anak tuna grahita.

### BAB III : Paparan Data Sejarah Tk Inklusi dan Peran Orang tua

Mendeskripsikan tentang paparan singkat data umum Tk Inklusi dan peran orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita.

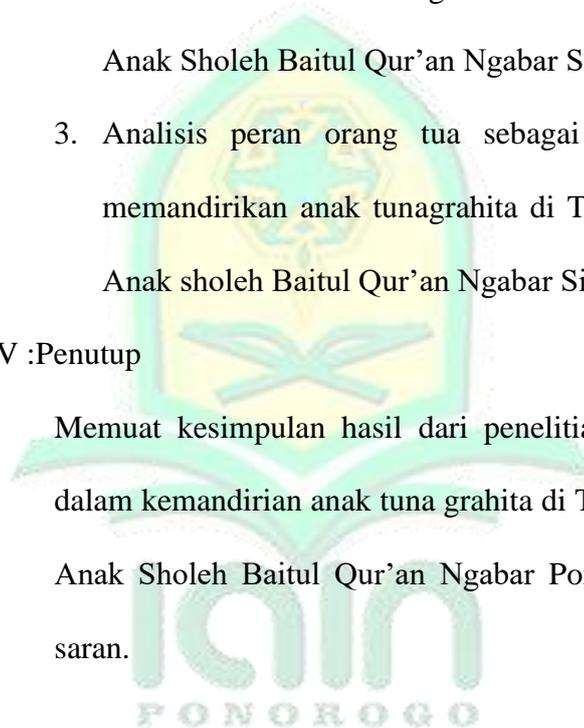
#### BAB IV : Pembahasan Hasil Penelitian

Mendeskripsikan tentang hasil temuan yang dianalisis.

1. Analisis peran orang tua sebagai motivator dalam memandirikan anak tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.
2. Analisis peran orang tua sebagai fasilitator dalam memandirikan anak tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo
3. Analisis peran orang tua sebagai mediator dalam memandirikan anak tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

#### BAB V :Penutup

Memuat kesimpulan hasil dari penelitian peran orang tua dalam kemandirian anak tuna grahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo serta saran-saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Orang Tua

##### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam lingkup keluarga. Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama. Oleh karena itu orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.<sup>26</sup>

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figure sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan social awal yang dikenal anak, figure yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak dan figure yang paling dekat dengannya baik secara fisik maupun psikis.<sup>27</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun social. Kemudian orang tua harus mampu

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35

<sup>27</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135

memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Peran Orang Tua

Menurut Soekamto “Peran adalah apabila seseorang mentaati hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya maka telah menjalankan suatu peranan dalam aspek dinamis kedudukan (status)”. Bisa diartikan jika peran ialah sikap dari perilaku seseorang yang mendapatkan suatu pekerjaan yang dilakukan, maupun berbentuk status yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya. Dan dalam sebuah kehidupan tentunya setiap orang masing-masing mempunyai perannya.<sup>29</sup>

Peran orang tua adalah setelah terbentuknya pembuahan atau secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 183

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 194

maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri merupakan seperangkat tingkah laku antara seorang ayah – ibu dalam bekerjasama dan mempunyai tanggung jawab atas keturunannya sebagai tokoh panutan anak.

Orang tua termasuk bagian dari keluarga inti yang didalamnya ada ayah, ibu, juga anak. Sedangkan keluarga merupakan tempat nomor satu dan pendidikan pertama didalam lingkungannya tinggal yang dimana hubungan didalamnya begitu luas sifatnya berhubungan langsung dan dekat antara satu dengan yang lain.<sup>30</sup>

Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangatlah begitu penting dalam perkembangan sang anak. Di dalam keluarga anak sebagai yang dididik dan ayah dan ibu yang menjadi seorang pendidik anak agar lebih luas pengetahuan yang didapatkan. Keluarga termasuk dalam golongan lembaga pendidik yang tidak terprogram secara resmi seperti halnya lembaga pendidikan formal di luar sana. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi sang anak. Dengan begitu sebisa mungkin para orang tua mengajarkan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar bisa ditiru dan diterapkan kembali oleh anak dikehidupan sehari-harinya.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, 196

Adapun peran kedua orang tua dalam keluarga menurut Nirwana adalah sebagai berikut:

- a. Kedua orang tua Ayah dan Ibu berkewajiban menyayangi anak-anaknya.
- b. Orang tua bertugas menjaga ketentraman dalam rumah serta menjaga ketenangan anak-anaknya.
- c. Saling menghormati antara orang tua dan anak serta menciptakan hubungan yang harmonis.
- d. Mewujudkan sebuah kepercayaan satu dengan yang lain.
- e. Mengadakan perkumpulan keluarga agar lebih dekat dengan anak, karena orang tua merupakan teladan anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian.<sup>31</sup>

Nasution menyebutkan bahwa orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu. Tugas orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kemandirian dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Berikut peran orang tua dalam membangun kemandirian anak:

- a. Memberi cinta dan kasih sayang

Semua yang dilakukan orang tua adalah bentuk kasih sayang pada anaknya. Dengan adanya cinta dan kasih sayang, para orang tua mau

---

<sup>31</sup>Nirwana dan Ade Benih, *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*, (Yogyakarta: Nuha MEDIKA, 2011), 159-161

merawat, melindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan segala hal demi kebahagiaan anak-anaknya.

b. Merawat

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya dari orok hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Orang tua harus memberikan kesempatan pada anaknya dalam melibatkan dirinya untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian anak akan terbiasa dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

c. Melindungi dan Menjaga

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Orang tua juga harus menciptakan kondisi rumah yang kondusif. Ketika anak sedang melakukan berbagai aktivitas dirumah, orang tua harus selalu mengawasi dan menjaga anak dari barang-barang berbahaya.

d. Mendidik dan Melatih

Orang tua harus mendidik anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh

dilakukan. Orang tua akan melatih anaknya untuk berbicara, berjalan, dan menjaga dirinya sendiri.<sup>32</sup>

### 3. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Motivasi sendiri adalah proses penjelasan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencari ujuannya.<sup>33</sup> Motivasi bisa juga diartikan sebagai dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Weiner mengatakan motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan seseorang bertindak dan mendorong individu untuk mencapai tujuan serta membuat individu tetap tertarik dalam suatu kegiatan.

Sedangkan motivator adalah orang yang berprofesi sebagai pembicara yang memotivasi orang banyak dengan ilmunya. Pemberian motivasi ini biasanya dilakukan melalui seminar dan pelatihan (*training*). Dalam Kamus Besar Indonesia, motivator memiliki dua arti yaitu:

- a. Orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong atau penggerak.
- b. Petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, *Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita*, journal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, 2020 Vol 7 No. 2, 337.

<sup>33</sup>Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 40.

<sup>34</sup>*ibid*, 43.

Motivator tidak sekedar member motivasi kepada akseptor keluarga berencana saja, melainkan siapa saja yang membutuhkan.

Fungsi dan tujuan motivasi

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini motivasi sebagai pendorong atau dayat arik pada seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tingkat antusias yang tinggi.
- 2) Menyeleksi perbuatan. Yaitu motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan upaya tertentu demi mencapai hasil yang diharapkan. Maka, motivasi berfungsi menyeleksi untuk membantu individu membuang perbuatan yang tidak berkaitan dengan tujuannya.
- 3) Menentukan cepat atau lambatnya suatu tindakan. Yakni sebagai promotor atau mesin penggerak yang memberikan kekuatan bagi individu untuk melakukan sesuatu. Seseorang termotivasi akan menentukan upaya apa yang harus ditempuh agar tujuan semakin cepat.
- 4) Memberikan dorongan atau semangat kepada bawahannya
- 5) Meningkatkan produktivitas seseorang pegawai dalam bekerja
- 6) Mempertahankan tingkat loyalitas karyawan agar tetap bertahan dalam perusahaan
- 7) Meningkatkan kedisiplinan serta menciptakan suasana yang lebih kondusif dan menciptakan hubungan yang baik

### Jenis-jenis motivasi

- 1) Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri individu. Jadi motivasi ini ditandai dengan adanya kemauan pelaku untuk melakukan sesuatu murni dari dirinya sendiri tanpa paksaan siapapun.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yakni keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang menguntungkan dirinya.

### Faktor-faktor motivasi

1. Faktor internal, adalah faktor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal timbul karena adanya keinginan individu untuk memiliki prestasi dan tanggung jawab di dalam hidupnya.
2. Faktor eksternal, adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri individu, atau dari orang lain.

Maka, peran orang tua sebagai motivator terhadap anaknya senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan menuntut ilmu pengetahuan serta membimbing dalam kemandirian anak.

#### **4. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Fasilitasi berasal dari kata *facilyang* artinya “memudahkan”. Teknik fasilitasi berarti cara untuk membuat mudah suatu proses. Orang

yang melakukan fasilitasi disebut sebagai fasilitator. Fasilitator adalah orang yang bertugas mengelola proses dialog. Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama. Fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan. Fasilitator ada untuk mendukung kegiatan belajar agar peserta bisa mencapai tujuan belajarnya. Fasilitator mendorong peserta untuk percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan pikirannya. Tugas fasilitator adalah merencanakan, membimbing, dan mengelola kelompok atau kelas dalam suatu acara serta memastikan tujuan tercapai secara efektif dengan partisipasi peserta yang memadai.<sup>35</sup>

Fasilitator menggunakan media yang cocok dengan kebutuhan peserta dan membantu proses belajar/ komunikasi menjadi lebih efektif. Peran sebagai fasilitator harus dikurangi secara bertahap dan diserahkan kepada peserta. Dengan membatasi waktu dari fasilitator, proses pembelajaran bisa diambil oleh peserta sehingga pembelajaran bisa berjalan sebagai inisiatif sendiri.<sup>36</sup>

#### a. Sikap Fasilitator

Sebagai fasilitator harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

<sup>36</sup>*Ibid*, 46

1) Empati

Ikut merasakan dan menghargai pengalaman juga perasaan peserta. Tidak meremehkan peserta dengan hadir sepenuh hati dan sepenuh tubuh.

2) Peka terhadap situasi pertemuan

Mengetahui kapan peserta merasa bersemangat, bosan, mengantuk, tahu kapan harus berhenti berbicara, berhenti dan bertanya.

3) Tidak hanya memikirkan target penyampaian materi (hasil), melainkan proses belajar.

4) Percaya diri

Fasilitator yakin mampu mengajak peserta belajar bersama.

5) Jujur, terbuka, apa adanya saat merespon peserta.

6) Ramah, semangat, dan luwes, mampu membuat suasana hangat, akrab, dan peserta merasa diperhatikan.

7) Menghargai pengetahuan, pengalaman, tradisi, dan kepercayaan masing-masing.

8) Tidak menonjolkan diri sendiri, menggurui, atau merasa paling benar sendiri.

9) Obyektif; sikap untuk berada pada posisi netral atau tidak memihak.

b. Ketrampilan fasilitator

1) Bertanya dan Mendengar aktif

a) Membahas kembali (*paraphrasing*)

Mengasah kembali pembicaraan menilai apakah ucapannya dipahami atau tidak oleh orang lain.

b) Menarik keluar/menggali lebih jauh (*drawing people out*)

Ketika jawaban lawan bicara kurang lengkap, maka menggali lebih jauh merupakan cara mendukung orang supaya menjelaskan lebih lanjut idea tau gagasannya.

c) Memantulkan (*mirroring*)

Fasilitator sebagai dinding, yang memantulkan kata-kata peserta. Mengulang kembali setiap kata apa yang diucapkan oleh peserta. Tjujuannya, meyakinkan peserta bahwa fasilitator benar-benar mendengar ucapannya.

d) Mengumpulkan gagasan (*gathering ideas*)

Mungumpulkan gagasan adalah ketrampilan yang memadukan antara *mirroring* dan *paraphrasing* ditambah dengan gerakan-gerakan fisik. Dengan begitu mereka akan ikut menyampaikan gagasan secara singkat.

e) Mengembalikan kejalurnya (*tracking*)

Sebagai fasilitator bertugas mengembalikan kejalur diskusi sebagai topic awal.

f) Menguatkan (*encouraging*)

Merupakan teknik mengajak orang untuk ikut terlibat dalam diskusi.

g) Menyeimbangkan (*balancing*)

Teknik menyeimbangkan membantah anggapan umum bahwa diam berarti setuju. Teknik menyeimbangkan gunanya untuk membantu orang yang tidak berbicara karena merasa pendapatnya pasti tidak disetujui banyak orang. Dengan teknik ini, fasilitator menunjukkan bahwa dalam diskusi orang boleh menyatakan pendapat apapun.

2) Menjalinkan komunikasi yang baik

a) Bicara atau bertanya dengan bahasa yang sederhana

b) Gunakan kalimat singkat dan langsung ketujuan

3) Bahasa tubuh

Seperti menatap mata, anggukan kepala, bergerak secukupnya, usahakan setara serta ikut berbaur dengan peserta dan lain sebagainya.

4) Mengarahkan

Sebagai fasilitator mengarahkan lalu lintas informasi agar peserta mengalami proses pembelajaran yang baik. Pengarahan dapat dilakukan dengan cara: pelajari topik yang akan disampaikan agar pembicaraan tidak melenceng, mendorong semua peserta

untuk berpartisipasi, gunakan jeda, canda, dan pujian untuk mendorong peserta nyaman berbicara.<sup>37</sup>

c. Teknik Fasilitator

1) Pencairan suasana

Menciptakan suasana yang nyaman, tenang, santai dan tidak tegang. Sebagai fasilitator harus memperlihatkan rautwajah yang ramah, banyak senyum dan lain-lain.

2) Ceramah

Dengan menyampaikan materi kepada anggota kelompok agar pesan dan kesan yang benar dapat dipahami oleh peserta. Untuk memudahkan dapat menggunakan alat bantu seperti buku, *white board*, *flipchart*, dan lain-lain.

3) Diskusi

Diskusi adalah pendalaman materi yang dilakukan secara komunikasi 2 arah, sehingga akan memberikan arti yang lebih mendalam bagi anggota kelompok. Sebagai fasilitator bertindak penengah dan memberikan kesempatan berbicara pada semua anggota kelompok.

4) Permainan

Permainan kuis adalah cara mudah bagi kelompok untuk mengulang atau mengingat kembali materi yang telah disampaikan agar kita yakin bahwa isi dari materi telah dapat

---

<sup>37</sup>Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 204

dimengerti sepenuhnya oleh peserta kelompok. Bermain peran adalah cara yang sangat efektif untuk belajar bersikap secara benar bagi peserta dan sangat membantu peserta kelompok apabila menemukan masalah yang nyata dikemudian hari.<sup>38</sup>

Orang tua sebagai fasilitator harus mengetahui perkembangan anak, memberikan fasilitas serta pemenuhan kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan dan papan, dan juga kebutuhan pendidikan agar proses belajar berjalan lancar.

#### **5. Peran Orang Tua Sebagai Mediator**

Peran orang tua sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Menurut Doyle ada dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan dan memfasilitasi proses belajar. Keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti disiplin anak, interaksi dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Orang tua harus bertindak sebagai mediasi (pembimbing, perantara, dan penengah) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anaklah yang menjadi

---

<sup>38</sup>*Ibid*, 207.

<sup>39</sup>Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

pelaku utama yang diberikan peran penting. Sebagai orang tua perlulah perhatian dan membimbing dengan penuh kasih terhadap anak-anaknya, agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, antara lain dalam proses belajar.

Tugas sebagai orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang tua dengan orientasi ingin menjadikan anak sebagai miniature orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Sebenarnya peran orang tua sungguh diharapkan bagaimana ia mampu menjadi figure yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi senantiasa memberikan kesejukan bagi keluarga yang ada. Untuk itu sangat diperlukan kesadaran diri yang penuh dari orang tua dalam melakukan hal-hal kecil yang berdampak besar bagi kehidupan anak secara khusus.<sup>40</sup>

## **B. Kemandirian**

Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran social melalui

---

<sup>40</sup>*Ibid*, 48.

pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.<sup>41</sup>

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Mandiri yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab. Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sistem pendidikan, sistem kehidupan di masyarakat serta peran orang tua dimana di dalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih dan asah sehingga kemandirian yang utuh.<sup>42</sup>

Menumbuhkan kemandirian anak sejak dini sangatlah penting, karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Keluarga sangat berperan dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak. Oleh sebab itu, untuk kemandirian anak peran keluarga yang perlu diterapkan adalah peran demokratis. Artinya orang tua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya melainkan

---

<sup>41</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

<sup>42</sup>*Ibid*,187.

kebutuhan kemandirian anak. Sehingga anak perlu dilatih dan didasari dari bimbingan orang tua di rumah.<sup>43</sup>

### 1. Ciri-ciri Kemandirian

Seorang anak dapat dikatakan mandiri jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif,
- b. Bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab
- c. Mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu
- d. Mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak mendapat banyak larangan.

Kemandirian anak tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan

---

<sup>43</sup> Sri Samiwasi Wiryadi, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Dwon Syndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (Online), Vol 3 No. 3 Tahun 2014. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 23 mei 2022)

yang actual dengan potensi yang mereka miliki.<sup>44</sup> Juga merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri, mampu melakukan kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain terutama dengan orang-orang lingkungan terdekat serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul.

Menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab pada anak tuna grahita dapat dilakukan dengan cara member kesempatan kepada anak tuna grahita dengan melakukan hal-hal seperti memberikan pekerjaan secara sederhana di rumah, masyarakat, dan sekolah yang sekiranya mampu untuk ia lakukan sendiri. Anak tuna grahita mendapatkan latihan dan pendidikan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik. Sehingga dia mampu mengembangkan ketrampilannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan muncullah rasa percayadiri pada anak tersebut. Menumbuhkan kemandirian dirumah bagi anak remaja dapat dilakukan dengan merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu memasak, membersihkan kamar, menyapu dan juga merawat tanaman.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang baik, Integritas dan Kebijakan Penting lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 223

<sup>45</sup>Riyana Dwi Lestari, *Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Porwokerto*, (<http://repostory.iainpurwokerto.ac.id/2055/1.pdf>), 28 diakses 23 mei 2022

## 2. Faktor penghambat kemandirian anak

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan ada ketidak mandiri. Adapun faktor-faktor yang menghambat kemandirian anak sebagai berikut:

### a. Bantuan yang berlebihan

Banyak orang tua yang merasa kasihan melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa. Sehingga anak cenderung tidak mau berusaha dikala mengalami kesulitan.

### b. Rasa bersalah orang tua

Orang tua yang sibuk bekerja ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.

### c. Terlalu melindungi

Anak yang terlalu dilindungi cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang dikala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.

### d. Perhatian atau ketidak acuhan berlebih

Banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya terlalu perhatian atau acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya secara sendiri agar mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

e. Berpusat pada diri sendiri

Anak yang masih egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sendiri sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.<sup>46</sup>

### C. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau istilah disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah pada umumnya secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya.<sup>47</sup>

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan social, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.<sup>48</sup>

Edgar Doll berpendapat seseorang dapat dikatakan tunagrahita jika:

1) secara social tidak cakap, 2) secara mental dibawah rata-rata normal, 3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, 4) kematangan terhambat. Sedangkan menurut *The American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD), seorang dikategorikan tunagrahita apabila

<sup>46</sup>*Ibid*, 32 diakses 23 mei 2022

<sup>47</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 10

<sup>48</sup>*Ibid*, 105.

kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya.<sup>49</sup>

### 1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya anak tunagrahita dikategorikan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

#### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (Wisc) memiliki IQ 69-55. Gejala yang terdapat pada tunagrahita ringan yaitu tidak memperlihatkan kelainan fisik, agak mengalami keterlambatan belajar, mengalami kesulitan dalam pelajaran sekolah. Namun masih mampu mandiri (mandi, makan, minum, berpakaian) dan juga masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

#### b. Tunagrahita Sedang

Anak dengan tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (Wisc). Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 th.

---

<sup>49</sup>Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 89.

Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, kecelakaan, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan lain sebagainya. Namun terkadang memperlihatkan kalainan fisik berupa gejala bawaan, seperti lambat dalam pengembangan pemahaman penggunaan bahasa dan ada yang agresif sertasifat yang bermusuhan terhadap yang belum dikenal.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok pada anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (server) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Wischler (Wisc). Sedangkan tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Wischler (Wisc). Kemampuan mental /maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3th. Anak tunagrahita tidak mampu melakukan tugas sederhana secara mandiri. Mereka membutuhkan perawatan secara total dalam segala aktivitas. Anak tunagrahita berat memiliki kondisi fisik yang lemah karena adanya gangguan motorik berat.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>T. Sujuhati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 106-108.

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar<sup>51</sup>**

Taman Kanak-kanak Inklusi PAS Baitul Qur'an berdiri pada tanggal 1 Oktober 2010 dibawah naungan yayasan Baitul Qur'an Gontor. Pada awal berdiri bernama sekolah Autis dan ABK, kemudian pada tahun 2013 berubah menjadi Paud Inklusi dan setelah mendapatkan izin operasional pada tahun 2018 berganti nama menjadi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Pendiri yang berjasa atas berdirinya TK Inklusi PAS Baitul Qur'an dan sekolah autis dan berkebutuhan khusus adalah Ibu Barokatin Munziyati, S.Psi dengan dewan Pembina Ibu Hj. Indra Sudarsi. Serta pembimbingan dan pembinaan yayasan pesantren anak sholeh Baitul Qur'an Gontor LPPD (Lembaga Pembinaan Pendidikan Dasar).Kegiatan awal dilakukan di rumah pendiri yaitu Ibu Barokatin Munziyati, S.Psi dengan fasilitas seadanya. Dengan seiringnya waktu berjalan dan bertambahnya murid diperlukannya penambahan kelas. Maka dari itu, bapak H Usman mewakafkan sebagian tanahnya untuk dibangun lembaga pendidikan islam. Pada tahun 2016 berdirilah bangunan TK Inklusi

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip dokumentasi

Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dengan dukungan dan motivasi Ibu Dewan Pembina, Ibu Nyai Hj. Indra Sudari.

Dengan seiringnya waktu yang terus berjalan, TK Inklusi PAS Baitul Qur'an terus mengalami perkembangan dan perbaikan. Seperti dalam hal manajemen mutu pendidikan maupun tenaga pendidikan. Dalam hal sarana dan prasarana telah merenovasi rumah menjadi kelas-kelas, membangun kamar mandi guru dan siswa, pagar yang permanen, fasilitas yang terus diperbarui dan lain sebagainya. Begitu pula dalam hal pembelajaran juga terus adanya pembenahan dari model pembelajaran individu yaitu satu guru satu murid dan pembelajaran kelompok satu guru dua murid untuk murid yang sudah lebih mandiri dan kemampuan yang lebih. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu melakukan inovasi, dengan menekankan pada pendidikan ramah tamah anak atau sesuai kebutuhan perkembangan anak serta prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Semua itu dilakukan untuk membantu anak ABK (Anaka Berkebutuhan Khusus) untuk mencapai ketertinggalan atau hambatan perkembangannya dan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan di sekolah.

Pembelajaran juga dilakukan tenaga pendidik, dengan mengikutkan guru pelatihan, workshop, serta pelatihan GPK (Guru Pendamping Khusus), KKG (guru aktif dalam kegiatan gugus),

IGTKI (kegiatan organisasi profesi), serta diadakan evaluasi mingguan khusus guru untuk meningkatkan pengetahuan/kompetensi guru khususnya dalam mendampingi dan membimbing ABK. Kemudian ada juga kegiatan parenting untuk orangtua agar mengetahui perkembangan kemampuan anaknya dan pembimbingan cara pendampingan ABK yang tepat.

## **2. Letak Geografis TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar<sup>52</sup>**

Taman kanak-kanak Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an terletak di desa ngabar bagian timur, di Jl. Walisongo No. 94, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut berada di sebrang jalan dekat NBC Ngabar depan jalan masuk pondok pesantren walisongo. Jika dilihat sekilas tidaklah terlihat seperti sekolahan karena lokasinya yang sedikit menjorok kedalam dan juga bangunan yang digunakan adalah rumah milik kepala sekolah TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar yaitu Ibu Barokatin Munziyati, S.Psi yang telah disulap menjadi ruangan beberapa kelas untuk kelangsungan proses pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip dokumentasi

### 3. Visi Misi dan Tujuan TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar<sup>53</sup>

TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar sama seperti sekolah pada umumnya yang memiliki visi dan misi. Visi dan misi TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar sebagai berikut:

#### VISI

Menyelenggaraan pendidikan untuk membentuk insan kamil. Berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas, dan berprestasi.

#### MISI

- a. Membentuk generasi yang beriman, berakhlak, beradab, terampil serta mandiri.
- b. Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak.
- c. Mengadakan kerja sama dengan pihak orang tua dan lembaga lainnya.
- d. Menanamkan nilai-nilai islami dalam pembelajaran.
- e. Memberikan kasih sayang sebagai modal dasar dalam mendidik anak-anak
- f. Menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah.
- g. Mengembangkan kreatifitas anak sesuai dengan bakatnya.

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip dokumentasi

- h. Menerapkan sistem “Bermain sambil belajar, belajar sambil bermain”
- i. Mengikutsertakan anak dalam lomba-lomba tingkat taman kanak-kanak

Berdasarkan visi dan misi yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh taman kanak-kanak Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

a. Tujuan Umum

Lembaga TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an bertujuan membantu mengembangkan seluruh potensi anak dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama dengan menanamkan akidah dan syariat islam.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berbahagia untuk mencapai perkembangan potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang berbahagia, berguna dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan

diri dari keluarga serta bertanggung jawab atas pengembangan umat dan bangsa.

#### 4. Susunan Pengurus<sup>54</sup>

Susunan pengurus yang ada di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Susunan pengurus TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an  
Ngabar

Jabatan	Nama
Pembimbing	Maqomah Mahmudi, S.Ag Tantowi, S.Pd Hasan Damanhuri, S.H
Kepala sekolah	Barokatin Munziyati, S.Psi
Waka SDM	BarokatinMunziyati, S.Psi
Waka Humas	Hasan Damanhuri, S.H Susiyati, S.Pd Nopita Sari, S.Pd Mariya Ulfa, S.Pd
Waka sarpras	Noviyanti Fajriyah, S.Pd Farida Lestari

<sup>54</sup> Lihat transkrip dokumentasi

Konselor	Barokatin Munziyati, S.Psi
Sekretaris umum	Yeni Rahayu Riskawati, S.H
Sekretaris II	Irma Lia Mutiara, M.Pd
Bendahara umum	Ipuk Nurhayatin
Bendahara II	Walidatul Mardiyah, S.Pd.I

Selain pengurus peneliti juga menampilkan beberapa daftar nama guru yang berada di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar sebagai berikut:

Tabel 4.2

Nama-nama guru di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar

Nama Guru	Gelar	Jenjang	Prodi/Jurusan
Barokatin Munziyati	S.Psi	S1	Psikologi
Diana Mualifah	A.Ma.Pd	D3	Guru kelas SD/MI
Diyan Nurvika Kusuma	S.Pd	S1	Guru kelas SD/MI
Amelia Sabila Sabaliendrie	S.I.Kom	S1	Komunikasi
Dwi Istikhanah	S.Pd	S1	Bahasa Inggris
Endan Susi Munfarida	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam

Farida Lestari		MA	
Halimatu Bariyah	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Ihda Afifatun Nuha	S.Pd	S1	Pendidikan Matematika
Irma Lia Mutiara	M.Pd	S2	Bimbingan dan Konseling
Mariya Ulfa	S.Pd	S1	Bahasa Inggris
Nopita Sari	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Noviyanti Fajriyah	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Oki Aprilia Restiani	S.Pd.I	S1	Pendidikan Bahasa Arab
Ratna Wulandari	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Risa Aditiya Nurmalasari	S.Pd	S1	Pendidikan Bahasa Arab
Siti Nurhalimah	S.Pd	S1	Guru kelas SD/MI
Siti Toyibatur Rosyidah	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Sri Utami	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam

Supri Puryanti	S.Pd	S1	Guru kelas SD/MI
Sisiyanti	S.Pd	S1	Pendidikan Matematika
Tinasih	S.Pd	S1	Pendidikan Agama Islam
Vivi Pebri Astuti	S.Pd	S1	Guru Kelas PAUD
Walidatul Mardhiyah	S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam
Yumil Jumhariyah	S.Ag	S1	Pendidikan Agama Islam
Yeni Rahayu Riskawati	S.H	S1	Muamalah

### 5. Sarana dan Prasarana<sup>55</sup>

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran. TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an juga menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar dengan baik. Adapun jenis sarana dan prasarana sebagai berikut:

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi

Tabel 4.3

Sarana dan prasana di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul

Qur'an Ngabar

Sarana dan Prasarana	Kondisi
Kamar mandi	Baik
Kelas	Baik
Tempat bermain	Baik
Meja	Baik
Kursi	Baik
Trampoline kecil	Baik
Ayunan	Baik
Prosotan	Baik
Media pembelajaran	Baik
Papan tulis	Baik
Rak sepatu	Baik
Tempat cuci tangan	Baik
Sapu	Baik

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah begitu penting bagi perkembangan sang anak. Anak sebagai yang dididik sedangkan orang tua yang menjadi seorang pendidik agar lebih luas pengetahuan yang didapatkan. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, mendorong, memelihara, memfasilitasi segala kebutuhannya, serta melindungi sang anak. Dengan begitu sebisa mungkin para orang tua mengajarkan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar bisa ditiru dan diterapkan kembali oleh anak dikehidupan sehari-harinya.

Bagi orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya. Peran orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus, kami khususkan dalam tiga peran saja: 1) peran orang tua sebagai motivator; 2) peran orang tua sebagai fasilitator; 3) peran orang tua sebagai mediator;. Peneliti hanya mengambil tiga peran orang tersebut karena keterbatasan biaya dan waktu. Adapun peran kedua orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita kami paparkan sebagai berikut:

### **1. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tua dalam memberikan motivasi tidak terlepas dari pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan perkembangan

belajar anak, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Anak-anak tunagrahita ini memerlukan dorongan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal. Orang tua perlu percaya diri yang tinggi untuk mendorong tumbuh kembang mereka. Hal ini disampaikan oleh Barokatin Munziyati, S.Psi selaku pendidik sebagai berikut:<sup>56</sup>

”Kami di sini selaku pendidik mempunyai tanggung jawab besar di sekolah, kita mengajar sesuai kurikulum, memberikan fasilitas, dukungan dan konsultasi bagi orang tua untuk perkembangan anak-anak. Mereka akan berkembang secara mandiri juga tidak lepas dari sekolah dan peran orang tua. Orang tua harus semangat dan tidak merasa minder. Tuhan memberikan tugas ekstra tentunya juga dengan imbalan pahala yang sangat besar. Karena itu penting bagi kita dan orang tua untuk tahu bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus yang benar sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang pada akhirnya menjadikan mereka mandiri, orang tua harus mampu memberi dukungan agar anak merasa berharga dan merasa menjadi bagian yang sangat berarti dalam keluarga.”

Adapun salah satu guru yang menyampaikan pendapatnya:

“anak tunagrahita adalah salah satu anak yang istimewa, karena dalam setiap anak tidak ada yang tidak memiliki kemampuan atau kelebihan tersendiri. Maka, kami selalu berusaha memberikan bimbingan yang terbaik salah satunya mengembangkan kemandirian agar dapat hidup lebih baik dan mandiri tanpa selalu membutuhkan bantuan orang lain.”

Selain itu ibu-ibu yang lain juga menyampaikan hal yang sama dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak-anak mereka. Kesabaran ketelatenan serta kepercayaan diri perlu di tanamkan terlebih dahulu pada diri orang tua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

---

<sup>56</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-VI/2022

Ibu Pn mengatakan

“Sabar mbak... anak adalah titipan Allah, saya diberikan dua anak dan semuanya istimewa. Kita sebagai orang tua harus tegas dan sabar mendidik dan membesarkan mereka. Kita dulu sering mengajak komunikasi, bersenda gurau, mengajarkan, kemandirian dan selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah kepada kita.”<sup>57</sup>

Kemudian ibu Er mengatakan

“Alhamdulillah anak saya ini termasuk anak yang istimewa, dari kecil sampai sekarang keluarga selalu menyayanginya. Kita mengajak ngobrol, bermain bercanda, mengajarkan komunikasi dan berempati dengan orang lain.”<sup>58</sup>

Kemudian ibu Sn mengatakan

“Awal pertama saya mengetahui bahwa perkembangan anak saya memerlukan kebutuhan khusus, sempat tertekan berat. Akan tetapi lambat laun bisa menerima kondisi tersebut, supaya bisa mengasuh anak saya dengan benar.”<sup>59</sup>

Kemudian ibu Sr mengatakan

“Saya sebagai orang tua memberikan perhatian yang lebih pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, agar anak percaya diri dalam melakukan segala sesuatu, mengajari mereka tentang kebersihan diri, menyapu, mengepel lantai.”<sup>60</sup>

Kemudian ibu Yn mengatakan

”Dari kecil sampai sekarang kita sebagai orang tua terus mendukung perkembangan anak mbak, mulai dari dia kecil. alhamdulillah dukungan keluarga dan lingkungan sangat besar. Masa sulit dahulu sebelum anak memiliki alat pendengaran, kita sulit berkomunikasi dan menjelaskan ini apa, itu apa, ini fungsinya untuk apa dan lain sebagainya. Tapi sekarang setelah

<sup>57</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:04/W//13-VI/2022

<sup>58</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:03/W/15-VI/2022

<sup>59</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:01/W/16-VI/2022

<sup>60</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/15-VI/2022

ada alat bantu pendengaran lebih mudah berkomunikasi walaupun anak saya masih terbata bata bicaranya.”<sup>61</sup>

Dari sumber wawancara dengan orang tua dan guru tersebut dapat difahami bahwa mereka memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya dengan mengajarkan ketrampilan sehari hari dalam rumah tangga ataupun sekolah. Kesabaran dan ketelatenan sebagai kunci dalam mendidik mereka menuju kemandirian hidup.

Berbagai dorongan dan juga dukungan sangatlah dibutuhkan bagi anak-anak tunagrahita untuk mencapai tujuan dan tindakan yang sesuai. Berbagai cara dilakukan untuk mendorong dan memberi semangat pada anak-anak tersebut agar dapat bersikap mandiri dan tidak selalu membutuhkan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu ibu Barokatin Munziyati sebagai berikut:

“kami di sini ada kegiatan untuk member semangat pada anak-anak agar selalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan pengajaran yang disampaikan. Seperti, mengadakan senam selama 1 minggu 1 kali dan permainan-permainan lainnya”

Kemudian guru lainnya juga ikut mengungkapkan:

“Kami sebelum memulai belajar melakukan doa bersama, kemudian bernyanyi dan menyapa mengenal teman satu sama lainnya, agar membiasakan anak setiap kali disapa dia harus bisa menjawab “hay atau apa” untuk memahami bahwa yang di panggil itu namanya”

Ibu Er mengungkapkan pendapatnya:

“Saya selalu membebaskan anak saya yang penting tidak membahayakannya. Agar anak saya cepat bergaul dan lebih mandiri.”

---

<sup>61</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:05/W/14-VI/2022

Kemudian ada Ibu Sr yang menyampaikan pendapatnya:

“selain perhatian, saya itu juga memberi kehangatan, kepercayaan dan pemahaman agar anak saya itu merasa sama dengan anak normal lainnya.”

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada orang tua dan guru, maka mereka untuk lebih mendorong dan memotivasi anak-anaknya dengan member kebebasan, pemahaman dan juga memberi rasa aman dan nyaman dengan bermain dan juga bernyanyi sehingga anak tetap semangat menjalani hidupnya untuk lebih mandiri.

## **2. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua menyediakan anak fasilitas-fasilitas dalam menunjang proses belajarnya. Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan anak. Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar.

Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan anak belajar. Dari hasil wawancara dengan orang tua

anak tunagrahita peneliti memperoleh paparan data dari ibu Sn mengatakan bahwa:

”Apa yang anak butuhkan dalam menunjang perkembangannya saya akan memenuhinya termasuk kebutuhan sekolah dan sehari hari. Kalo untuk dirumah saya memberikan sempoa agar anak saya bisa belajar berhitung untuk menguatkan daya ingatnya”<sup>62</sup>

Kemudian ibu Sr mengatakan

”Karena saya kurang memahami pendidikan anak tunagrahita, maka saya memasukkan ke sekolah luar biasa. Alhamdulillah, dari sekolah tersebut banyak perkembangan anak saya.”<sup>63</sup>

Kemudian ibu Er mengatakan

”Dari masuk SLB (sekolah luar biasa) tingkat kanak kanak, kita memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan agar tumbuh kembangnya bisa maksimal. Setelah masuk sekolah kemampuan anak juga mengalami perubahan, Sekarang sudah bisa mandiri, pakai baju, celana, sepatu, membersihkan badan dan lain sebagainya. Beliau juga mengatakan kalau kebutuhan sekolah, mainan yang terjangkau saja, kalau mainan yang mahal, tidak.”<sup>64</sup>

Kemudian ibu Pn mengatakan

”Karena kita kurang berpendidikan kedua anak kita masukkan sekolah, dari sekolah tersebut juga diajarkan banyak ketrampilan dan kemandirian. Semisal memakai pakain, sepatu, membersihkan diri sendiri. Saya juga menyediakan balok warna sebagai bahan ajar dan juga bermain, agar anak saya bisa lebih cepat memahami warna”<sup>65</sup>

Kemudian ibu Yn mengatakan

”Dari kecil sampai sekarang segala kebutuhan yang diperlukan anak saya akan saya penuhi mbak, biaya sekolah, biaya praktek

<sup>62</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:01/W/16-VI/2022

<sup>63</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/15-VI/2022

<sup>64</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:03/W/15-VI/2022

<sup>65</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:04/W//13-VI/2022

disekolah saya penuh, dan yang paling banyak adalah alat pendengaran karena harganya cukup mahal. Setelah memakai alat, anak saya senang banget karena bisa mendengar sesuatu, awal awal kaget, ini suara apa kok aneh katanya. Tapi dengan kebingungan tersebut kita sebagai orang tua menjelaskan dengan sabar dan tlaten.”<sup>66</sup>

Selain dari orang tua, guru di sekolah juga memfasilitasi berbagai macam untuk membantu mengembangkan kemampuan anak dan juga kemandiriannya, seperti yang diungkapkan ibu guru nopita sari:

”Disini kami banyak sekali fasilitas yang ada selain bahan ajar juga banyak alat-alat untuk membantu mengembangkan kemandirian anak, seperti trampolin anak akan disuruh berlompat-lompat, agar anak tidak mudah takut dan lebih mandiri. Juga ada dakon untuk melatih anak berhitung dan permainan lainnya, jd anak dapat bermain sambil belajar. Selain permainan, anak juga diajarkan untuk buang air besar dan kecil di kamar mandi dan diajarkan untuk membersihkannya.”

Dari uraian wawancara yang telah dilakukan, bahwa orang tua memberi fasilitas yang memadai, salah satunya dengan menyekolahkan di tempat yang khusus untuk anak-anak yang istimewa agar mendapat pengajaran yang sesuai kemampuannya dan juga memberi fasilitas lainnya yang mereka butuhkan. Dengan begitu anak-anak dapat lebih cepat belajar dan bersikap mandiri.

---

<sup>66</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:05/W/14-VI/2022

### **3. Peran Orang Tua Sebagai Mediator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tua sebagai mediator dalam penelitian ini terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang media Pendidikan. Orang tua sebagai mediasi (pembimbing, perantara, dan penengah) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan serta dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan bimbingan dengan penuh kasih terhadap anak-anaknya, agar mereka dapat memahami perkembangan yang terarah kepada kebahagiaan, kemandirian dalam proses belajar serta kehidupan sehari hari.

Tugas sebagai orang tua adalah memikirkan dan melakukan sebuah cara untuk menumbuhkan kemandirian anak sesuai dengan kondisi anak. Para orang tua anak anak tunagrahita ini sebagai mediasi (pembimbing, perantara, dan penengah) anak mereka sebagai berikut:

Ibu Sn mengatakan

"Mengajari anak berkomunikasi supaya lancar, membimbing belajar, mengajari kebersihan badan."<sup>67</sup>

Kemudian Ibu Sr mengatakan

"Awal komunikasi kita sekeluarga juga bingung, tapi lama kelamaan dengan bahasa isyarat dan telah masuk sekolah kita

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:01/W/16-VI/2022

mulai faham sedikit demi sedikit bahasa anak dan apa yang diinginkan anak”<sup>68</sup>

Kemudian Ibu Er mengatakan

”Kita memberikan pengarahan kepada anak, gini caranya bertemu orang, salam, salim dan sapa. Kalau mengajak ngobrol kiranya mereka tidak faham dengan apa yang kamu omongkan, pakai bahasa isyarat aja”<sup>69</sup>

Kemudian Ibu Pn mengatakan

”Alhamdulillah anak saya dalam berkomunikasi dengan orang lain mudah difahami, tapi anak saya memang sedikit berbicara, kalau disuruh ini itu langsung dilakukan sesuai perintah.”<sup>70</sup>

Kemudian Ibu Yn mengatakan

”Dalam berkomunikasi sekarang dengan keluarga alhamdulillah sudah mulai mudah kita fahami, dengan yang lain terkadang kita masih menyampaikan maksud yang anak saya utarakan.”<sup>71</sup>

Kemudian Barokatin Munziyati mengatakan

”Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan berbicara seperti biasa.”<sup>72</sup>

Selain data di atas peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa peran keluarga orang tua, sekolah dan lingkungan juga sangat penting dalam membantu kemandirian anak anak tunagrahita.

Hasil observasi yang dilakukan disekolah sebagai berikut:

“Anak tunagrahita yang ada di Tk Inklusi PAS Baitul Qur’an sangat dibimbing dari awal hingga dia mampu melakukan aktivitas secara sederhana dan mandiri. Kegiatan kemandirian

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/15-VI/2022

<sup>69</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:03/W/15-VI/2022

<sup>70</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:04/W//13-VI/2022

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:05/W/14-VI/2022

<sup>72</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:06/W/10-VI/2022

tersebut seperti memahami penyapaan dan nama diri sendiri, menulis, berhitung, buang air kecil, mengerjakan tugas dari guru, olahraga dan lain sebagainya. Dan juga adanya bimbingan orang tua dalam melaksanakan bimbingan anak agar lebih mandiri. Peran orang tua adalah yang paling utama dalam perkembangan dan pendidikan anak disetiap keluarga. Dasar pandangan hidup, sikap, perilaku, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anaknya berada di lingkungan keluarganya.”<sup>73</sup>

“Pada saat saya berkunjung kerumah ibu Pn, anak beliau juga ikut menyapa, dan menyalami saya. selain itu anaknya diminta ibu Pn untuk duduk di sebelahnya.”<sup>74</sup>

“Pada saat saya berkunjung kerumah ibu Yn, saya memang sengaja lebih pagi untuk melihat aktifitas anak beliau. Hasil observasi di rumah ibu Yn adalah pada saat pagi hari anaknya yang tunagrahita membantu ibunya untuk memasak di dapur, memotong sayur, bumbu, mencuci piring, setelah itu menyapu halaman, membersihkan lantai rumah serta pekerjaan rumah yang ringan.”<sup>75</sup>



---

<sup>73</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/10-VI/2022

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/13-VI/2022

<sup>75</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/14-VI/2022

## BAB IV

### ANALISIS PEMBAHASAN

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam lingkup keluarga. Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama. Oleh karena itu orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.<sup>76</sup>

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figure sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan social awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak dan figure yang paling dekat dengannya baik secara fisik maupun psikis.<sup>77</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

---

<sup>76</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35

<sup>77</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan perkembangan watak, budipekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>78</sup>

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah begitu penting bagi perkembangan sang anak. Anak sebagai yang dididik sedangkan orang tua yang menjadi seorang pendidik agar lebih luas pengetahuan yang didapatkan. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, mendorong, memelihara, memfasilitasi segala kebutuhannya, serta melindungi sang anak. Dengan begitu sebisa mungkin para orang tua mengajarkan contoh yang baik ke pada anak-anaknya agar bisa ditiru dan diterapkan kembali oleh anak dikehidupan sehari-harinya.

Bagi orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya. Peran orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus, kami khususkan dalam tiga peran saja: 1) peran orang tua sebagai motivator; 2) peran orang tua sebagai fasilitator; 3) peran orang tua sebagai

---

<sup>78</sup>Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 183.

mediator;.Peneliti hanya mengambil tiga peran orang tersebut karena keterbatasan biaya dan waktu. Adapun peran kedua orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita kami paparkan sebagai berikut:

#### **A. Analisis Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tua dalam memberikan motivasi tidak terlepas dari pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan perkembangan belajar anak, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Anak tunagrahita ini memerlukan dorongan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal. Orang tua perlu percaya diri yang tinggi untuk mendorong tumbuh kembang mereka. Hal ini disampaikan oleh Barokatin Munziyati, S.Psi selaku pendidik.<sup>79</sup> Selain itu ibu-ibu yang lain juga menyampaikan hal yang sama dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak-anak mereka. Kesabaran ketelatenan serta kepercayaan diri perlu ditanamkan terlebih dahulu pada diri orang tua. Karena kondisi anak yang istimewa memerlukan perhatian lebih.<sup>80</sup>

Keluarga sebagai madrasah awal dan orang tua sebagai pendidik yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anaknya di lingkungan keluarga, maka mengajarkan

<sup>79</sup>Lihat transkrip wawancara 06/W/10-VI/2022

<sup>80</sup>Lihat transkrip wawancara para narasumber

komunikasi yang baik, ketrampilan, berempati, serta menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan atau ketrampilan yang lain sangatlah penting bagi anak-anak tunagrahita tersebut.

Dari sumber wawancara dengan orang tua dan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya dengan mengajarkan ketrampilan sehari-hari dalam rumah tangga, sekolah, lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian ini memperkuat teori peran orang tua sebagai motivator. Kemudian menjadi point tambahan adalah Kesebar dan ketelatenan sebagai kunci dalam mendidik mereka menuju kemandirian hidup.

#### **B. Analisis Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua menyediakan anak fasilitas-fasilitas dalam menunjang proses belajarnya. Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan anak. Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar.

Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan anak belajar. Orang tua rela berjuang demi anak-anak mereka supaya tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Selain kebutuhan sekolah, orang tua juga membelikan mainan anak, sepeda, alat pendengaran yang kesemuanya itu untuk menunjang pertumbuhan dan kemandirian mereka. Setelah masuk sekolah kemampuan anak mengalami perubahan, Sekarang sudah bisa mandiri, pakai baju, celana, sepatu, membersihkan badan dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan anak belajar. Selain itu mainan sepeda dan alat pendengaran.<sup>82</sup>

### **C. Analisis Peran Orang Tua Sebagai Mediator Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Peran orang tuasebagai mediator dalam penelitian ini terkait dengan pengetahuan dan pemahamantentang media Pendidikan.

---

<sup>81</sup>Lihat transkrip wawancara para narasumber

<sup>82</sup>Lihat transkrip wawancara para narasumber

Orang tua sebagai mediasi (pembimbing, perantara, dan penengah) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan serta dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan bimbingan dengan penuh kasih terhadap anak-anaknya, agar mereka dapat memahami perkembangan yang terarah kepada kebahagiaan, kemandirian dalam proses belajar serta kehidupan sehari-hari.

Tugas sebagai orang tua adalah memikirkan dan melakukan sebuah cara untuk menumbuhkan kemandirian anak sesuai dengan kondisi anak. Para orang tua anak tunagrahita ini sebagai mediasi (pembimbing, perantara, dan penengah) bagi anak mereka. Para orang tua anak tunagrahita mengajari anak berkomunikasi, membimbing belajar, mengajari anak salam salim sapa kalau ada tamu dirumah. Tidak semua anak tunagrahita bisa berkomunikasi dengan baik, oleh sebab itu sekolah mengajarkan bahasa isyarat supaya mudah bergaul dengan teman sebayanya.<sup>83</sup>

Selain data di atas peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa peran keluarga orang tua, sekolah dan lingkungan juga sangat penting dalam membantu kemandirian anak-anak tunagrahita. Hasil observasi yang dilakukan di sekolah Tk Inklusi PAS Baitul Qur'an sangat dibimbing dari awal hingga dia mampu melakukan aktivitas secara sederhana dan mandiri.

---

<sup>83</sup>Lihat transkrip wawancara para narasumber

Kegiatan kemandirian tersebut seperti memahami penyapaan dan nama diri sendiri, menulis, berhitung, buang air kecil, mengerjakan tugas dari guru, olahraga dan lain sebagainya. Dan juga adanya bimbingan orang tua dalam melaksanakan bimbingan anak agar lebih mandiri. Peran orang tua adalah yang paling utama dalam perkembangan dan pendidikan anak disetiap keluarga. Dasar pandangan hidup, sikap, perilaku, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anaknya berada di lingkungan keluarganya.<sup>84</sup> Di lingkungan keluarga para orang tua juga mengajari anak mereka kemampuan dasar seperti membantu memasak di dapur, memotong sayur, bumbu, mencuci piring, menyapu halaman, membersihkan lantai rumah serta pekerjaan rumah yang ringan.<sup>85</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Orang tua sebagai mediator memiliki peran penting dalam membantu komunikasi dan membantu ketrampilan dalam rumah tangga. Selain itu sekolah juga sangat membantu orang tua yang memiliki keterbatasan wawasan dalam membina anak-anak mereka untuk lebih mandiri.

---

<sup>84</sup>Lihat transkrip observasi

<sup>85</sup>Lihat transkrip observasi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kemandirian anak. Peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan mediator membantu anak dalam berlatih bersikap mandiri, dimana hal ini terlihat dari bagaimana orang tua mengajarkan ketrampilan sehari-hari dalam rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, sekolah dan orang tua juga harus bekerja sama dalam membangun kemandirian anak, dimana sekolah juga perlu untuk membantu orang tua yang memiliki keterbatasan wawasan dalam membina anak-anak mereka untuk lebih mandiri. Selain itu, kunci kesuksesan lainnya dalam membangun kemandirian pada anak yakni kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik mereka menuju kemandirian hidup.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya peran orang dan guru dalam pembinaan kemandirian anak didik, maka berikut ini penulis menyampaikan beberapa masukan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1. Anak disabilitas salah satunya adalah tunagrahita adalah anak yang istimewa. Maka, motivasi sangatlah penting dan sangat dibutuhkan

bagi anak penyandang tunagrahita untuk bisa hidup mandiri dan tidak selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

2. Sebagai pendidik, orang tua atau relawan, memberikan fasilitas yang layak dan baik pada anak tunagrahita adalah suatu dukungan yang bagus untuk lebih mudah dalam meningkatkan kemandirian.
3. Sebagai mediator pada anak tunagrahita merupakan peran yang penting untuk memberikan perhatian dan bimbingan dengan penuh kasih agar mereka dapat memahami perkembangan pada kebahagiaan, kemandirian dalam proses belajar serta kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

Abin, Makmun Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Afiatin, Tina., dkk., *Pesikologi Perkawinan dan Keluarga*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.

Amalia, Rizki., Khamdun, dkk., *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Wonorejo Jepara*, Vol. 2, No. 4.

Ananditha, C.A, dkk., *Parental Support for the Independence of Mental Retardation Center*. Gac Med Caracas 2022:130(supl1):S164-S168.

Andesriza, Vyolita. “Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa SLB YPPLB Padang”, *Skripsi STKIP Sumatra Barat*, 2014 .

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Dwi Lestari, Riyana. “Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-CI Yakut Purwokerto”, *Skripsi, IAIN Purwokerto*, 2016.

Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Effendi, Sofian. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989 .

Fajrotuz Zahro, Indah. “Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro”, Vol. 92 Bojonegoro: Attanwir, 2018 ,

Fitroturrahman, Melida dkk., *Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Kedung 01 Jepara*, *Journal Primasy and Children's Educatiaon*, Vol 2 No. 2.

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Lickona, Thomas. *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

M Djunaidi dan Almansur,Fauzan.*Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012 .

Mandara Kendari Study Kasus Tuna Netra Dan Tuna Grahita”, *Skripsi Universitas Haluoleo Kendari*, 2016.

Moleong,Lexy.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mucharomah,Rani.“Peran Fasilitator Parenting Dalam Pengembangan Sosial Anak Usia Dini,”*Jurnal Pendidikan untuk Semua*,no. 2 2018.

Nasrawaty, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC

Nirwana dan Benih,Ade.*Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*,Yogyakarta: Nuha MEDIKA, 2011.

Novita Sari,Jeli.“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita Di Kelurahan Pasar Kabupaten seluma”, *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2018.

Nur Rahmatika, Shela. dan Cipta Apsari, Nurliana. *Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita*, journal prosding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, 2020 Vol 7 No. 2.

Puspita,Jenny. *Hubungan Status Sosial Demografi dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado*. e-jurnal Keperawatane-Kponline Vol 4 No. 2 Tahun 2016,<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12919>, diakses 23 Mei 2022.

Rizki Amalia, Iftita. Khamdun, dkk., *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Wonorejo Jepara*, Vol. 2, No. 4.

Samiwasi Wiryadi, Sri. *Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Dwon Syndrome X Kelas DI/C1 Di SLB Negeri Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Online Vol 3 No. 3 Tahun 2014.<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 23 Mei 2022.

Somantri,Sutjihati. *Psikologi Perkembangan Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: PT. Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta, 2006.

Teguh,Johana.,dkk. *Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado*. Vol. 1, Manado: Juiperdo, 2012 31

Wahyu Aftasony, Riza. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Studi Kasus Di SMPLB Putra Jaya Malang*. ,*Skripsi*,UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

